



## **Balajad as a Medium for Digital Cultural Da'wah: Internalizing Islamic Values through Traditional Arts**

**Irma Nuhaza<sup>1</sup>, Ayu Faiza Algifahmy<sup>2</sup>, M Abdul Rahman Hakim<sup>3</sup>**

Email: [irmanuhaza@gmail.com](mailto:irmanuhaza@gmail.com)<sup>1</sup>, [Ayufaiza@walisongo.ac.id](mailto:Ayufaiza@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>, [Rahmanhakm92@gmail.com](mailto:Rahmanhakm92@gmail.com)<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the integration of Islamic values in cultural da'wah in the digital era carried out by the Balajad group through the Balajad\_Official YouTube channel. As a cultural arts group, Balajad utilizes the medium of music and tradition as a means to convey inclusive and humanist Islamic messages. In the context of digital space, the da'wah they build is not only informative, but also forms a close communication relationship with the public. This research uses a descriptive qualitative approach with visual and content analysis techniques, to understand the visualization and content of Islamic values-based da'wah in Balajad's videos. Data were obtained from a number of selected videos that became the focus of the research, with an emphasis on how values such as *ta'awun* (helping), *tawadhu'* (humble), *ukhuwah Islamiyah*, tawhid, optimism, and gratitude are integrated in their cultural da'wah narrative. The Balajad\_Official channel is positioned as a strategic medium to build a culturally friendly Islamic image, respond to contemporary issues, and strengthen emotional ties with digital audiences. The results show that Balajad's success in delivering relevant, communicative, and adaptive da'wah messages to plural societies is largely determined by the integration of Islamic values into cultural art formats. This study makes an important contribution to the development of Islamic Religious Education and Islamic Broadcasting Communication, especially in understanding contextual and effective cultural da'wah strategies in the digital era.

**Keywords:** Balajad; Cultural Da'wah; Islamic Values

### **PENDAHULUAN**

Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi budaya, kesenian tradisional di berbagai daerah Indonesia mulai kehilangan eksistensinya. Pergeseran selera masyarakat, terutama generasi muda, terhadap budaya populer global membuat kesenian lokal terpinggirkan, termasuk Balajad. Padahal, kesenian seperti Balajad tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang berakar dari kehidupan masyarakat. Hilangnya perhatian terhadap kesenian tradisional berarti pula terkikisnya nilai-nilai luhur yang menyertainya. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan akan terputusnya transmisi nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk menggali ulang potensi kesenian lokal sebagai media edukasi sosial dan dakwah yang kontekstual (Irawan, 2024).



Pendekatan dakwah dalam Islam sejatinya tidak terbatas pada ceramah verbal atau tulisan yang bersifat langsung dan formal. Dalam ranah teoritis, terdapat pemahaman bahwa dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan kultural yang lebih halus dan membumi (Ashari et al., 2024). Teori dakwah kultural menekankan bahwa pesan-pesan keislaman akan lebih mudah diterima jika disampaikan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Pandangan ini sejalan dengan konsep *cultural communication* dalam teori komunikasi lintas budaya, yang menegaskan bahwa pesan akan lebih efektif dan berdaya pengaruh apabila dikemas dalam bentuk yang akrab dan selaras dengan budaya penerima. Dalam hal ini, kesenian tradisional seperti Balajad memegang peran penting karena memiliki kekuatan simbolik, emosional, dan estetis yang dapat menyentuh lapisan batin masyarakat. Melalui kesenian tersebut, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara alami tanpa menimbulkan penolakan. Sayangnya, dalam lingkup kajian akademik, pendekatan ini masih kerap diabaikan dan belum mendapat tempat yang memadai, sehingga potensinya sebagai media dakwah belum sepenuhnya tergarap secara ilmiah (Rosi & Rahman, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Librianti & Pratama (2022) meneliti fungsi transformasi tradisi lisan sebagai media dakwah di Indonesia, dengan fokus pada salawat dan syair. Studi ini menemukan bahwa kesenian tradisional mampu menjadi alat penyampaian ajaran Islam yang efektif karena sesuai dengan nilai dan ekspresi budaya masyarakat setempat. Penelitian lain oleh Atmasari et al (2025) menganalisis seni hadrah sebagai media dakwah Islam di Kota Jambi. Hasilnya menunjukkan bahwa kesenian lokal seperti hadrah dapat menanamkan nilai-nilai religius dan sosial secara halus dan menyentuh. Kedua studi ini menunjukkan adanya relevansi antara kesenian tradisional dan dakwah, namun belum secara spesifik membahas kesenian Balajad.

Kajian mengenai Balajad hingga saat ini masih tergolong minim, terutama dalam lingkup kajian akademik yang bersifat mendalam dan komprehensif. Beberapa catatan menerangkan bahwa Balajad merupakan bentuk seni pertunjukan kolektif yang sarat dengan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, semangat religiusitas, serta penghormatan terhadap tradisi dan leluhur (Wiratomo et al., 2022). Namun, aspek-aspek tersebut umumnya hanya dipahami secara permukaan tanpa telaah mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam sebenarnya terinternalisasi, baik secara simbolik maupun substantif, dalam struktur dan makna pertunjukannya. Terlebih lagi, upaya untuk memahami Balajad sebagai media dakwah kultural dalam kerangka komunikasi Islam masih sangat jarang dilakukan. Kekosongan ini menunjukkan adanya ruang yang luas untuk eksplorasi dan pengembangan wacana baru, khususnya dalam menggali potensi Balajad sebagai medium penyampaian pesan-pesan keislaman yang kontekstual dan relevan dengan budaya masyarakat lokal.

Selama ini, sebagian besar studi yang berkaitan dengan dakwah melalui kesenian cenderung berfokus pada bentuk-bentuk kesenian Islam yang secara eksplisit menampilkan unsur keagamaan, seperti hadrah, qasidah, atau salawat. Kesenian-kesenian tersebut memang secara langsung menyuarakan pesan religius, sehingga mudah diidentifikasi sebagai bagian dari praktik dakwah (Sholikhati & Sumarlam, 2021). Namun, di luar itu, terdapat kesenian tradisional non-liturgis seperti Balajad yang juga menyimpan simbol-simbol nilai Islam meskipun disampaikan dalam bentuk narasi, gerakan tubuh, hingga pola interaksi sosial yang bersifat kultural. Sayangnya, pendekatan simbolik semacam ini masih kurang mendapat perhatian dalam kajian dakwah Islam. Secara teoretis, pendekatan kultural dalam dakwah pun masih sering dipahami secara sempit, belum menjangkau potensi seni tradisional sebagai media dakwah yang strategis dan komunikatif. Oleh karena itu, dibutuhkan pembacaan baru yang lebih integratif, yakni dengan memadukan teori komunikasi dakwah, simbolisme budaya, dan pendidikan nilai keislaman sebagai satu kesatuan yang utuh dalam memahami peran seni

tradisional seperti Balajad dalam konteks dakwah kontemporer.

Dalam praktiknya, kesenian Balajad hingga kini masih banyak dipandang semata sebagai ekspresi budaya lokal tanpa disertai pemahaman mendalam terhadap muatan dakwah yang tersirat di dalamnya. Persepsi ini menyebabkan potensi Balajad sebagai media penyampai nilai-nilai Islam belum tergalai secara optimal. Padahal, di beberapa komunitas, pertunjukan Balajad telah menjadi bagian dari peringatan hari besar Islam dan disisipkan dalam berbagai ritual keagamaan yang sarat makna spiritual. Meski demikian, hingga saat ini belum terdapat dokumentasi ilmiah yang secara sistematis mengkaji struktur nilai-nilai keislaman dalam pertunjukan tersebut. Akibatnya, kesadaran masyarakat terhadap fungsi edukatif dan dakwah dalam kesenian ini masih minim, sehingga ada risiko terjadinya peluruhan makna aslinya seiring waktu. Kondisi ini memperjelas pentingnya sebuah penelitian yang tidak hanya mampu membaca Balajad dari sisi budaya, tetapi juga menjembatani nilai-nilai lokal dengan semangat dakwah Islam secara ilmiah, kritis, dan kontekstual (Wiratomo et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Balajad sebagai media dakwah kultural digital yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kesenian tradisional lokal. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesenian Balajad, serta bagaimana kesenian ini dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif di masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali bagaimana simbol budaya lokal dapat diinternalisasikan dengan pesan-pesan keislaman dalam praktik Balajad. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori dakwah kultural, simbolisme budaya, dan studi kesenian lokal, penelitian ini berusaha memberikan perspektif baru mengenai peran seni tradisional seperti Balajad sebagai media dakwah yang komunikatif dan relevan dengan konteks budaya setempat. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian dakwah Islam dan pelestarian budaya Nusantara, serta menawarkan model dakwah yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai estetika budaya yang mendalam.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keislaman terinternalisasi dalam dakwah kultural yang dilakukan oleh Balajad melalui kanal YouTube Balajad\_Official. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam konten dakwah kultural Balajad, yang disampaikan melalui cara-cara naratif, simbolik, dan kultural (Marthen & Poetra, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi online pada penampilan dakwah kultural Balajad dalam kanal Balajad\_Official. Observasi ini difokuskan untuk mengamati secara mendalam bagaimana dakwah disampaikan melalui medium pertunjukan seni, khususnya tari, serta untuk memahami bagaimana interaksi terbentuk antara Balajad dan audiens dalam konteks digital.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis visual-tampilan dan analisis isi. Pertama, pada level visual, peneliti mengamati tampilan dakwah yang disampaikan melalui pertunjukan, dengan fokus pada ekspresi wajah, gestur tubuh, komposisi panggung, serta interaksi non-verbal antara Balajad dan audiens. Selain itu, elemen seni pertunjukan seperti gerakan, musik, dan tata cahaya juga diperhatikan untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini mendukung pesan dakwah yang ingin disampaikan. Kedua, pada level isi dakwah, peneliti menganalisis lirik tembang, narasi keagamaan, rujukan teks-teks Islam, penggunaan bahasa, serta nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam penyampaian pesan. Analisis isi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pesan-pesan Islam dikemas

dalam bentuk naratif dan simbolik yang dapat dipahami oleh audiens. Pendekatan dua level ini diharapkan dapat menangkap kekayaan ekspresi dakwah kultural secara utuh, baik dari aspek tampilan visual yang menonjolkan elemen estetika maupun dari sisi makna yang terkandung dalam teks dan narasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana dakwah kultural dapat disampaikan dengan efektif melalui media seni, menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal (Hakim et al., 2025).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari konten video yang diunggah oleh kanal YouTube Balajad\_Official, yang secara langsung mendokumentasikan aktivitas dakwah kultural digital Balajad dalam berbagai forum. Peneliti memilih dua video utama sebagai sumber data primer, yaitu (1) Performance Kubro Suko Siswa Balajad di Pernikahan Rafina dan Rozi dan (2) Balajad Kubro Suko Siswo Performance di Kampung Budaya Brayat. Pemilihan kedua video ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain kesesuaian tema dakwah kultural yang diusung dalam video tersebut, keberadaan unsur seni, khususnya musik yang menjadi bagian integral dalam pertunjukan, serta tingkat partisipasi audiens yang menunjukkan interaksi aktif antara pertunjukan dan penonton. Selain itu, kedua video ini relevan dengan nilai-nilai Islam yang dijadikan landasan dalam dakwah, sehingga memberikan gambaran yang kaya mengenai bagaimana pesan-pesan keislaman disampaikan melalui seni tradisional. Pemilihan video tersebut memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam bagaimana unsur-unsur seni dan nilai Islam berpadu dalam dakwah kultural Balajad yang dilakukan dalam konteks digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Balajad*

Balajad adalah sebuah seni pertunjukan tradisional yang memiliki akar kuat dalam budaya lokal, khususnya di daerah-daerah Jawa, yang menggabungkan elemen tari, musik, dan narasi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi budaya. Seni ini dikenal dengan nama lain *Kubro Suko*, yang secara harfiah berarti kelompok besar yang penuh kebahagiaan. Balajad biasanya dipertunjukkan dalam berbagai acara, mulai dari perayaan tradisional, ritual keagamaan, hingga pernikahan, dengan tujuan untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan moral dan sosial. Kesenian ini menonjolkan nilai gotong royong dan kebersamaan, serta sering kali mengandung unsur religius yang erat kaitannya dengan ajaran Islam (Ardiansyah et al., 2021).

Balajad merupakan kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di Dusun Kalitangi, Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Kesenian ini merupakan hasil akulturasi budaya Arab dan Jawa, yang mencerminkan proses penyebaran Islam melalui seni pertunjukan. Menurut informasi dari Mudakir, pimpinan kelompok kesenian Balajad di Dusun Kalitangi, kesenian ini mulai dikenal oleh warga Genting sekitar tahun 1950-an. Balajad diperkenalkan oleh dua warga setempat, Abdurrahman dan Nasrodin, yang nyantri di Magelang (Wiratomo et al., 2022).

Nama Balajad berasal dari kata bala dan jadah, yang berarti kembali ke jalan yang benar. Kesenian ini menggambarkan perjuangan umat Islam dalam menegakkan ajaran agama melalui simbol-simbol budaya lokal. Balajad terdiri dari tiga babak utama: balajad, ndayakan, dan mbaong. Babak balajad menggambarkan para pendakwah yang mengenakan jubah dan serban, simbol dari ajaran Islam. Babak ndayakan menggambarkan masyarakat yang belum mengenal tatanan, sementara babak mbaong merepresentasikan hawa nafsu dalam diri manusia. Melalui ketiga babak ini, Balajad menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat (Apreliawan, 2023).



Sebagai bagian dari tradisi seni pertunjukan, Balajad tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Pertunjukan ini melibatkan sekelompok penari dan musisi yang memadukan gerakan tari, instrumen musik tradisional, dan nyanyian untuk menciptakan suasana yang mendalam. Gerakan tari dalam Balajad memiliki simbolisme tertentu yang mengandung makna spiritual dan sosial, sedangkan musik yang digunakan, seperti gamelan dan alat musik modern memberikan nuansa yang mendalam untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Salah satu ciri khas Balajad adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai konteks sosial dan budaya. Meskipun seni ini berasal dari tradisi lokal, ia mampu mengakomodasi nilai-nilai universal yang terkandung dalam Islam, menjadikannya sebagai sarana yang efektif untuk dakwah kultural. Dalam perkembangan zaman, Balajad tidak hanya dipertunjukkan secara langsung dalam acara-acara tradisional, tetapi juga telah diadaptasi ke dalam platform digital, seperti kanal YouTube, untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini memungkinkan Balajad untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan ajaran Islam (Taufikurrahman & Setyowati, 2024).

Melalui kanal YouTube seperti Balajad\_Official, pertunjukan ini semakin dikenal luas, dengan berbagai video yang menampilkan penampilan Balajad dalam berbagai acara. Media digital menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah kultural Balajad ke audiens global. Dengan memanfaatkan teknologi, Balajad tidak hanya mempertahankan bentuk aslinya, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda, yang semakin terhubung dengan dunia digital. Balajad, dengan segala keunikannya, menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan keagamaan dalam cara yang kontekstual dan komunikatif (Azizi & Syam, 2023).

Tabel 1: Video Balajad dan Link Terkait

| No. | Judul Video  | Link  |
|-----|--|---|
| 1.  | Performance Kubro Suko Siswa Balajad di Pernikahan Rafina dan Rozi | <a href="https://www.youtube.com/watch?v=0SaIppqECGQw">https://www.youtube.com/watch?v=0SaIppqECGQw</a> |
| 2.  | Balajad Kubro Suko Siswo Performance di Kampung Budaya Brayat      | <a href="https://www.youtube.com/watch?v=_x0w-EtCEq4">https://www.youtube.com/watch?v=_x0w-EtCEq4</a>   |

Figure 1: Picture of Balajad



## Visualisasi Dakwah Kultural Digital Balajad

### Video 1: Performance Kubro Suko Siswa Balajad di Pernikahan Rafina dan Rozi

Dalam video berjudul Performance Kubro Suko Siswa Balajad di Pernikahan Rafina dan Rozi, tampak sekelompok anak-anak tampil dalam formasi tari Balajad yang disajikan dalam rangkaian acara pernikahan. Para penari mengenakan kostum tradisional dengan nuansa hijau, oranye, dan motif batik yang mencolok, lengkap dengan aksesoris kepala dan kacamata hitam sebagai bagian dari identitas visual khas pertunjukan ini. Pada satu momen, mereka melakukan gerakan dengan kedua tangan menangkup di depan dada, menyerupai sikap hormat atau doa. Gerakan ini bukan sekadar estetika, melainkan merepresentasikan unsur spiritual yang mengandung simbol-simbol keislaman dalam koreografi. Panggung yang dilapisi karpet merah dan biru serta dihiasi kain pembatas sederhana menegaskan kesan tradisional yang tetap sarat makna. Meskipun berlangsung dengan fasilitas terbatas, pertunjukan ini menampilkan kekayaan simbolik dan artistik yang menjadikan seni Balajad sebagai wahana dakwah kultural yang komunikatif dan kontekstual.

Figure 2: Visual of Performance Kubro Suko Siswa Balajad di Pernikahan Rafina dan Rozi



Visual dalam video tersebut pada menit 35:42 menunjukkan nilai-nilai keislaman diantaranya adalah Nilai tawadhu' tampak jelas dalam gerakan para penari yang menangkupkan tangan di depan dada, baik dalam posisi duduk maupun berdiri, menyerupai sikap berdoa atau memberi salam. Gestur ini menggambarkan sikap hormat, ketundukan, dan kekhusyukan yang secara visual mewakili semangat kerendahan hati sebagaimana diajarkan dalam Islam. Sikap tersebut mencerminkan bentuk penghayatan spiritual yang mendalam, tidak hanya sebagai bagian dari koreografi, tetapi juga sebagai simbol ekspresi keagamaan yang menyatu dalam pertunjukan seni. Dalam konteks ini, seni pertunjukan menjadi ruang bagi ekspresi nilai-nilai Islam yang tidak disampaikan secara verbal, tetapi melalui bahasa tubuh yang penuh makna (Lutfiah et al., 2024).

Sementara itu, nilai Ukhuwah Islamiyah tampak dari kebersamaan para penari anak-anak yang berasal dari lingkungan komunitas yang sama. Mereka tampil dalam satu panggung dengan interaksi yang harmonis, mencerminkan semangat kolektif yang kuat. Dalam Islam, ukhuwah tidak hanya bermakna persaudaraan antarindividu, tetapi juga mencakup upaya membangun kebersamaan dalam aktivitas yang memberi manfaat bagi banyak orang. Pertunjukan ini menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan spiritual, sekaligus memperlihatkan bahwa seni dapat menjadi jembatan dalam mempererat hubungan antarsesama dalam nuansa religius (Nurfida et al., 2024).

Adapun nilai Ihsan tercermin dari perhatian terhadap unsur estetika dalam pertunjukan.

Kostum para penari yang tertata rapi, perpaduan warna yang selaras, serta keserasian dalam gerakan menggambarkan adanya kesungguhan dalam menciptakan harmoni visual yang menyenangkan. Dalam ajaran Islam, ihsan berarti berbuat dengan sebaik-baiknya dan penuh kesadaran, termasuk dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui media seni. Upaya menghadirkan keindahan dalam setiap penampilan bukan semata untuk hiburan, melainkan sebagai wujud dari amal yang dilakukan dengan sepenuh hati, yang menyentuh perasaan sekaligus menyampaikan pesan religius secara halus namun bermakna (Mujahidin, 2024).

**Video 2: Balajad Kubro Suko Siswo Performance di Kampung Budaya Brayat**

Dalam video tersebut tampak sekelompok penari muda dari komunitas Balajad sedang menampilkan pertunjukan tari tradisional Kubro Suko Siswo di atas panggung berkarpet merah dalam sebuah acara di Kampung Budaya. Para penari mengenakan kostum seragam mencolok kaus hitam berhias ornamen emas, kain bermotif batik, aksesoris berwarna jingga, serta ikat kepala yang memperkuat identitas kelompok dan nuansa tradisional yang dibawa. Dengan gerakan yang terkoordinasi, ekspresi yang penuh kesungguhan, dan energi yang konsisten, mereka memperlihatkan hasil latihan yang disiplin dan kompak. Di latar belakang, penonton terlihat memenuhi area pertunjukan, menyaksikan dengan antusias dan menambah semarak suasana. Keseluruhan adegan memancarkan semangat budaya lokal dan kebersamaan, yang terasa nyata melalui dinamika tari dan interaksi dalam ruang publik yang terbuka.

Figure 3: Visual of Performance Balajad Kubro Suko Siswo Performance di Kampung Budaya Brayat



Visual dalam video tersebut pada menit 32:53. Nilai Ukhuwah Islamiyah tampak nyata dalam kekompakan para penari yang bergerak secara serempak dan mengikuti pola formasi yang tertata. Keserasian ritme dan gerak ini tidak hanya menunjukkan latihan yang matang, tetapi juga menggambarkan kuatnya koordinasi dan saling pengertian di antara anggota kelompok. Interaksi mereka berlangsung tanpa dominasi satu pihak, melainkan dalam semangat kesetaraan dan kerja sama, yang mencerminkan hubungan sosial yang saling memperkuat. Dalam perspektif Islam, ukhuwah tidak sebatas hubungan emosional, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang mempererat solidaritas dan mengokohkan ikatan sosial di tengah masyarakat. Melalui ekspresi seni ini, nilai ukhuwah tampak hidup dan mengalir dalam harmoni gerakan kolektif.

Nilai *ta'awun* atau tolong-menolong dalam kebaikan terlihat jelas dari partisipasi kolektif dalam pertunjukan ini. Seluruh elemen yang terlibat mulai dari para penari, pelatih, kru teknis, hingga pendukung acara bekerja sama untuk menghadirkan sebuah pementasan budaya yang

rapi dan bermakna. Tidak ada peran yang berdiri sendiri, semua terhubung dalam jejaring kebersamaan yang solid. Dalam Islam, *ta'awun* adalah prinsip kolaborasi yang diarahkan pada kegiatan yang membawa manfaat dan menghindari kemudharatan. Kegiatan seni ini menjadi bukti nyata bahwa nilai *ta'awun* dapat terwujud secara kontekstual dalam budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai Islami, sekaligus menjadi sarana pembinaan sosial dan spiritual dalam bingkai kebersamaan.

Nilai syukur tercermin melalui ekspresi ceria dan semangat tinggi para penari dalam menampilkan gerakan yang penuh energi dan kekompakan. Wajah-wajah yang antusias, tubuh yang bergerak selaras, serta suasana meriah yang menyelimuti panggung merupakan bentuk nyata dari ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah baik berupa kesehatan, kebersamaan, maupun kesempatan untuk berkontribusi melalui seni. Dalam ajaran Islam, syukur tidak hanya diwujudkan dalam lisan, tetapi juga melalui tindakan positif yang memberikan manfaat bagi orang lain. Penampilan ini menjadi representasi konkret dari makna syukur yang aktif, di mana kegembiraan dipadukan dengan niat baik untuk menginspirasi dan membahagiakan sesama melalui ekspresi budaya yang bernuansa spiritual.

### ***Isi Dakwah Kultural Digital Balajad***

#### ***Video 1: Performance Kubro Suko Siswa Balajad di Pernikahan Rafina dan Rozi***

Pada menit ke-37:18 dalam video pertunjukan, salah satu vokalis dari grup Balajad menyanyikan sebuah tembang yang sarat dengan pesan keislaman, yakni lirik tentang Rukun Islam. Lirik tersebut menyebutkan lima pilar utama dalam Islam: syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji ke Baitullah jika mampu. Tembang ini tidak hanya menjadi bagian dari hiburan dalam pertunjukan seni, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi keagamaan yang efektif, terutama bagi audiens anak-anak dan masyarakat umum. Dengan membungkus ajaran dasar Islam dalam bentuk tembang yang mudah diingat dan dinyanyikan bersama, Balajad menunjukkan peran strategis seni tradisional sebagai medium dakwah kultural yang menyentuh baik aspek kognitif maupun emosional umat.

*rukune islam iku ono 5, siji syahadat loro ne solat telu bayar zakat papate poso limo munggah haji maring baitullah lamun kuoso.*

Tembang yang dibawakan oleh vokalis Balajad pada menit 37:18 bukan sekadar alunan musik tradisional, melainkan sarana dakwah yang memuat ajaran-ajaran inti dalam Islam. Dalam liriknya yang sederhana namun penuh makna, termuat lima rukun Islam sebagai fondasi utama kehidupan seorang Muslim. Dimulai dengan syahadat, tembang ini menanamkan nilai tauhid dan pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai titik awal keimanan (Rukmana et al., 2022). Selanjutnya, ajakan untuk mendirikan salat dan menjalankan puasa merefleksikan ketundukan serta ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Nilai kepedulian sosial juga diangkat melalui perintah membayar zakat, yang menumbuhkan semangat berbagi dan tanggung jawab terhadap sesama (Suhartono et al., 2024). Ditutup dengan seruan menunaikan ibadah haji jika mampu, lirik ini menyentuh nilai pengorbanan dan keikhlasan dalam menjalankan kewajiban spiritual. Keseluruhan tembang ini bukan hanya pengingat ajaran Islam, tetapi juga wujud internalisasi dakwah dalam seni budaya yang ramah, mudah diterima, dan meresap dalam kehidupan masyarakat.

#### ***Video 2: Balajad Kubro Suko Siswo Performance di Kampung Budaya Brayat***

Pada menit 00:01. Setiap pembukaan acara Balajad diawali dengan vokalis yang menyanyikan lirik yang menggambarkan pentingnya interaksi sosial yang penuh rasa hormat dan kedamaian. Ku ucapkan assalamualaikum di setiap ada pertemuan, jawabannya waalaikumussalam itu tandanya agama Islam, lirik ini menunjukkan bagaimana salam digunakan sebagai bentuk saling menyapa yang membawa makna positif dalam setiap pertemuan antar individu. Ucapan salam menjadi simbol pembuka hubungan yang diharapkan membawa kedamaian dan keharmonisan. Kemudian, lirik soko siswo dan semua handai taulan,



marilah kita wajib menjalankan berdirinya tiang agama Islam agar kita mendapat keselamatan, mengajak semua pihak untuk bersama-sama bertanggung jawab dalam menjaga tatanan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan ini mendorong adanya kesadaran kolektif untuk menjalankan nilai-nilai yang sudah menjadi pedoman bersama, agar setiap individu dan kelompok mendapatkan keselamatan dan kebaikan dalam hidupnya. Lirik ini mengajak untuk membangun kesadaran sosial yang mengedepankan tanggung jawab dan kebersamaan.

*ku ucapkan assalamualaikum disetiap ada pertemuan, jawabannya waalaikumussalam itu tandanya agama islam. soko siswo dan semua handai taulan, marilah kita wajib menjalankan berdirinya tiang agama islam agar kita mendapat keselamatan.*

Tembang yang dibawakan oleh vokalis Balajad mengandung sejumlah nilai penting dalam Islam yang dapat dianalisis melalui liriknya. Pertama, nilai kedamaian dan harmoni sosial tercermin melalui ucapan Assalamualaikum dan balasannya Waalaikumussalam (Pratama et al., 2025). Kedua, lirik soko siswo dan semua handai taulan, marilah kita wajib menjalankan berdirinya tiang agama Islam mencerminkan nilai tanggung jawab sosial. Lirik ini mengajak semua orang untuk bersama-sama menjalankan kewajiban agama, memperkuat prinsip kolektivitas dalam menjaga tatanan sosial yang baik. Selanjutnya, tiang agama Islam merujuk pada kewajiban beragama yang harus dijalankan oleh setiap Muslim, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, yang menjadi fondasi dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Terakhir, tembang ini menyiratkan nilai harapan dan optimisme. Dengan menyatakan bahwa menjalankan ajaran agama akan membawa keselamatan, lirik ini memberikan pesan positif dan penuh harapan bagi pendengarnya bahwa dengan berpegang teguh pada agama, mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat (Ahyati & Millah, 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Balajad sebagai kelompok seni tradisional berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kesenian mereka, baik melalui visualisasi pertunjukan maupun isi tembang yang dibawakan secara rutin. Pada video pertama, visualisasi menampilkan nilai-nilai seperti *tawadhu'* (rendah hati), *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), dan *ihsan* (berbuat baik secara optimal), sedangkan dari sisi isi lirik terdapat nilai tauhid, kepedulian sosial, dan keikhlasan. Sementara itu, dalam video kedua, aspek visual menunjukkan nilai ukhuwah Islamiyah, *ta'awun* (tolong-menolong), dan syukur, sedangkan lirik tembang mengandung nilai kedamaian dan optimisme. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan oleh Balajad melalui media kesenian tradisional tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga membawa pesan substansial dari ajaran Islam yang disampaikan dengan pendekatan kultural. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman ajaran agama Islam secara komunikatif dan kontekstual, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki kedekatan emosional dengan nilai-nilai budaya lokal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas dengan mencakup lebih banyak sampel video, termasuk rekaman langsung dalam berbagai konteks pertunjukan. Penelitian juga dapat dilengkapi dengan pendekatan etnografi atau wawancara terhadap anggota Balajad serta audiens, guna memperdalam pemahaman tentang motivasi, penerimaan, dan dampak dakwah yang disampaikan melalui kesenian tradisional. Selain itu, akan sangat bermanfaat jika penelitian lanjutan membandingkan Balajad dengan kelompok seni tradisional lain di daerah yang berbeda, guna melihat pola internalisasi nilai Islam dalam seni lokal secara lebih komprehensif. Implikasi dari penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan strategi dakwah berbasis budaya secara lebih terstruktur, dengan memperhatikan konteks lokal dan potensi seni sebagai media komunikasi yang efektif dan bumi. Peneliti juga merekomendasikan agar lembaga pendidikan dan instansi keagamaan mulai

mempertimbangkan kolaborasi dengan komunitas seni tradisional sebagai mitra strategis dalam membangun narasi dakwah kultural yang kuat di era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyati, N. A. F., & Millah, M. (2024). Optimisme dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 216–235. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.246>
- Apreliawan, R. (2023). Kesenian Balajad Dusun Kalitangi. In *Skripsi* (pp. 1–105). Universitas Diponegoro.
- Ardiansyah, L., Mariasa, I. N., & Handyaningrum, W. (2021). Konsep Pendidikan melalui Seni Musik oleh KiaiKanjeng pada Forum Maiyah. *Jurnal Education and Develpoment*, 9(3), 276–282.
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). Dakwah Kultural di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(2), 137–161.
- Atmasari, E., Rahmawati, A. S., & Sinurat, J. Y. (2025). Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 7(1), 27–32. <https://doi.org/10.36805/manajemen.v4i1.377>
- Azizi, A. M., & Syam, N. (2023). Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 125–141. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>
- Hakim, M. A. R., Kahfi, N. S., Zamzami, A. N., Junaedi, M., & Wahib, A. (2025). Aligning Islamic Education with The Challenges of The Industrial Revolution 4.0: Opportunity or Threat? *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 43–54.
- Irawan, D. (2024). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa. *Sambas*, 6(2), 88–99.
- Librianti, E. O. I., & Pratama, M. A. (2022). Transformasi Tradisi Lisan sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan era Digital. *Journal of Community Development*, 1(1), 56–63. <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/29%0Ahttps://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/download/29/48>
- Lutfiah, I., Asmadi, S. Z., Herni, Z., & Karim, P. A. (2024). Konsep Wahdaniyah : Upaya Mengejawantahkan Hablun min Allah , Hablun min an-Nas , dan Hablun min al-Alam. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 01(02), 103–111.
- Marthen, R. P., & Poetra, Y. A. (2023). Analisis Isi Pesan Sarkasme pada Animasi Tekotok di Youtube. *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 1–11.
- Mujahidin. (2024). Internalisasi Nilai - Nilai Tasawuf dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 285–299.
- Nurfida, A., Hakim, M. A. R., & Sahir, A. W. K. (2024). The Exemplary Personality of the Prophet in Shaping Inclusive Attitudes and Harmony in Educational Institutions. *Tofedu:*

*The Future of Education Journal*, 3(4), 1084–1095.

- Pratama, A. D., Haq, M. T., Firmansyah, F. Z., Hidayat, W., Wismanto, W., & Mayasari, F. (2025). Konsep Keadilan dan Perdamaian Dalam Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Rosi, B., & Rahman, H. (2023). Dakwah Kultural Komunitas “ Ngasango ” di Kabupaten Pamekasan. *Da'wa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(2), 60–71.
- Rukmana, T., Rosyid, A., & Elvia, F. (2022). Metode Bernyanyi Islami: Penanaman Nilai Tauhid pada Anak Sejak Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.24235/awlady.v8i1.9640>
- Sholikhati, N. I., & Sumarlam. (2021). Pesan Dakwah dalam Jurnal Cak Nun yang berjudul “ Belajar dan Diajari ”: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 411–420.
- Suhartono, Suwandi, Tasdiq, Muhadi, & Rifa'i Mohammad. (2024). Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 167–180.
- Taufikurrahman, & Setyowati, E. (2024). Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital melalui Instagram, Tiktok, Youtube. *Al-Mada : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(1), 103–116. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/>
- Wiratomo, G. H., Suprayogi, Kristiono, N., Isdaryanto, N., & Basit, A. (2022). Menggali Nilai-Nilai Pancasila Masyarakat Genting Kabupaten Semarang sebagai Upaya Konservasi Pancasila. *Bhinneka Tunggal Ika*, 09(2), 169–180.